

## Anak Saya Disekolahkan di Mana, Ya?

Lulu Wijaya

Maret, 2008

Waktu anak saya menginjak usia dua tahun, saya mulai memikirkan soal sekolah. Dan bukan cuma preschool, lho... saya malah jadi keterusan memikirkan sekolah sampai tingkat SMU, pilihan-pilihan apa saja yang ada di Jakarta, khususnya yang tidak jauh dari tempat tinggal kami.

Fenomena sekolah di Indonesia memang unik, karena orangtua muda seperti kita sekarang dihadapkan pada tiga jenis sekolah: kurikulum nasional, nasional plus, dan sekolah-sekolah internasional (seperti British, Singapore, Australian International School dan sebagainya).

Dari awal saya tidak terlalu memprioritaskan jenis sekolah internasional. Alasannya sederhana saja, yaitu biayanya yang pasti jauh lebih mahal. Kan sebagai manusia saya harus bertanya-tanya dulu, apa tidak ada mutu pendidikan yang setara dengan biaya yang lebih ramah kantong?

Jadi sekarang tinggal sekolah nasional dan nasional plus yang jadi bahan perdebatan. Saya dan suami dulu pernah sama-sama berpikir, ah, sekolah nasional saja juga banyak yang bagus-bagus. Buktinya zaman kita masih kuliah dulu, belum ada yang namanya nasional plus, kita semua yang lulusan kurikulum nasional Indonesia, akhirnya nyampe juga masuk perguruan tinggi di Amerika maupun negara-negara lainnya, universitas yang bagus pula. Kan asal anak itu bersekolah dengan baik dan rajin belajar, tidak masalah dia sekolah di mana. Percuma saja kan, sekolahnya menawarkan kurikulum serba internasional tapi anaknya malas-malasan? Selain itu, dari pengalaman saya, universitas-universitas yang bagus di luar negeri juga tidak terlalu mempermasalahkan perbedaan seperti ini; mereka melihat banyak faktor, seperti rekomendasi guru, kematangan yang dinilai dari penulisan esai, dan seterusnya. Idealis, ya?

Tapi saya sempat bimbang. Bagaimanapun juga, hampir semua orang yang kami kenal menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah yang, katakanlah untuk gampangnya saja, 'berbahasa Inggris.' Sekolah nasional? Aduh, kayaknya sudah nggak laku.

Saya sendiri tidak akan memilihkan sekolah untuk anak saya hanya supaya dia 'bisa berbahasa Inggris,' yang omong-omong adalah alasan yang banyak diucapkan orangtua masa kini. Kalau cuma mau pintar berbahasa Inggris saja, diikutkan kursus saja juga sudah cukup, tidak perlu sampai merogoh kocek puluhan juta tiap tahunnya. Jadi harus ada alasan yang lebih konkret. Nah, satu lagi yang banyak dikatakan orangtua masa kini: buat apa masuk sekolah nasional, mata pelajarannya terlalu banyak, dan banyak yang tidak berguna pula. Hmm...karena agak idealis, saya masih berpendapat bahwa *there's nothing wrong with learning for the sake of learning*. Sebenarnya beberapa hari yang lalu saya membaca sebuah artikel the International Herald Tribune tentang kondisi system pendidikan di Amerika saat ini. Penulisnya mengeluh bahwa Amerika telah berubah (mundur) menjadi masyarakat yang meremehkan intelektualitas. Dia menyebutkan contoh selebritis-selebritis Amerika yang menyangka Eropa itu nama negara, bukan benua, dan belum pernah dengar ada negara yang namanya Hungaria. Seingat saya, sejak dari SD kita-kita yang di Indonesia ini sudah tahu yang namanya Hungaria dan ibukotanya. Tidak ada salahnya tahu hal-hal semacam itu, kan? Pengetahuan itu bukan sesuatu yang memalukan, kok. Kita tidak bisa menebak dari sekarang apa yang akan berguna atau tidak berguna buat kita di masa mendatang. Jadi buat apa membatasi diri?

Tapi ya, kalau dipikir-pikir, saya harus mengakui bahwa sekolah-sekolah nasional pun juga banyak kekurangan. Saya ingat sekali, waktu saya SMP dulu, masih ada juga guru-guru yang ringan tangan menampar murid kiri-kanan, menggunakan bahasa-bahasa yang kasar di kelas, dan sebagainya. Padahal ini salah satu SMP favorit di kota saya. Saya meneruskan SMU di Singapura, dan walaupun tentu saja tidak ada sekolah yang sempurna di dunia ini, perbedaannya sudah terasa jauh sekali. Padahal sama-sama sekolah bermutu dan favorit di kota masing-masing.

Ditambah lagi, waktu saya mulai mendaftar ke beberapa universitas di Amerika, guru-guru di Singapura pun kesannya jauh lebih siap. Mereka sudah tidak kaget lagi ketika diminta menuliskan rekomendasi untuk

kami, bahkan mengingatkan kami supaya dari jauh-jauh hari mempersiapkan semua formulir aplikasi. Sebaliknya, kakak saya, yang menamatkan SMU di Surabaya, ketika hendak mendaftar ke universitas-universitas di AS, justru guru-gurunya bilang, kamu tulis sendiri saja rekomendasinya, nanti kami tinggal tanda tangan. Tidak profesional sekali, ya? Dan sekali lagi saya tekankan, SMU kakak saya ini pun SMU swasta favorit di Surabaya waktu itu, dan kakak saya juga termasuk murid berprestasi.

Yang paling mengganggu pikiran saya adalah kultur sekolah nasional yang mendewakan bidang science dan matematika. Sadar maupun tidak, bidang sosial dan kesenian dinomorduakan di sini. Pemikiran yang dominan adalah, murid itu baru bisa dibilang ‘pintar’ kalau nilainya bagus dalam bidang fisika, matematika, kimia, dan sejenisnya. Waktu masih SMP, saya pernah kebetulan bilang pada guru les saya waktu itu bahwa saya ingin mendalami sastra. Tanggapan guru saya? “Kamu itu anak pintar, lho. Sayang ah, kalau otak kamu dipakai belajar sastra.” Tidak hanya murid-murid di sini yang sepertinya memang tidak dibesarkan untuk menganggap kesenian itu salah aspek penting kehidupan, tapi saya tidak ingat pernah punya satu pun guru bahasa Indonesia yang bisa benar-benar membangkitkan minat membaca murid-muridnya. Yah, bagaimana bisa berminat kalau pelajaran bahasa Indonesia lebih banyak diarahkan untuk membedakan vowel dan konsonan, serta menandai mana yang subjek, predikat dan objek dalam kalimat.

Jujur saja, bahasa Inggris saya sudah sangat memadai waktu saya pertama kali pindah ke Singapura, tapi waktu itu saya saja sempat *kelimpungan* dengan tugas-tugas menulis esai dan sebagainya yang dilimpahkan sekolah. Di sana, baru saya belajar untuk benar-benar memikirkan setiap kata yang saya pilih karena nuansa setiap kata itu berbeda, dan saya tidak boleh asal tulis hanya untuk mengisi halaman yang ada saja. Belum lagi pengaturan paragraf dan sebagainya, sehingga esai panjang yang ditulis selama ujian dua jam pun harus memenuhi standar yang cukup tinggi layaknya artikel yang ditulis dalam waktu beberapa minggu. Dan omong-omong, murid-murid di Singapura yang mengambil jurusan science pun tidak lepas dari mata pelajaran dan tugas ini, karena diwajibkan. Justru lumayan banyak murid-murid top dari jurusan science yang tidak kalah jago menulis esai argumentatif tentang berbagai *current issues*.

Saya menganggap diri saya peminat sastra, kesenian dan ilmu sosial pada umumnya. Dan saya tidak bersedia direndahkan atau dipandang bodoh hanya karena memang di situ minat saya.

Memang, kita tidak bisa bilang bahwa minat membaca itu merupakan tanggung jawab sekolah semata-mata. Buktinya saya sendiri, bisa gila membaca juga dari kecil tanpa terpengaruh apakah sekolah juga mendorong minat itu.

Tapi saya tahu pasti sekarang bahwa, kalau memang ada pilihan, saya tidak ingin anak saya tumbuh dalam lingkungan pembelajaran yang berat sebelah seperti yang pernah saya alami. Makanya saya cukup tertarik mendengar beberapa adik sepupu saya yang sekolah di international school sering diberi tugas membuat book report dan sebagainya, karena setidaknya dari usia muda sudah ditanamkan dalam diri mereka bahwa membaca itu penting, sekaligus *fun*. *Not just a waste of time, or of brain cells*.

Jadi belum, saya belum memutuskan seratus persen. Kalau ditanya sekarang, saya akan menjawab bahwa saya condong memasukkan dia ke sekolah nasional plus. Katakanlah, *the best of both worlds*. Saya pun bilang pada suami saya, mau idealis boleh-boleh saja, tapi kalau memang pada kenyataannya ada kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki, ya sebagai orangtua yang bijak, kalau memang kita menghendaki yang terbaik buat anak kita, adalah kewajiban kita untuk terbuka pada pilihan-pilihan lain yang ada.